

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Social Cognitif Theory

Social Cognitif Theory (SCT) menyebutkan fungsi psychososial pada tiga hal yang berhubungan timbal balik yaitu perilaku, faktor personal yang mencakup (kognitif,afektif dan biological events) serta lingkungan eksternal. Pada setiap orang merespon suatu inovasi seperti implementasi dalam system akuntansi keuangan daerah berbeda-beda, hal ini ditimbulkan sebab dampak lingkungan pada dalam organisasi dan faktor personal yang meliputi afektif dan kognitif. Faktor lingkungan organisasi disini yang dibahas pada penelitian ini mencakup pelatihan, kejelasan tujuan serta dukungan atasan.(Wati, 2015)

Sudah jelas bahwa konsep utama dari teori kognitif sosial merupakan pengertian perihal *observational learning* atau proses belajar dengan mengamati. Bila terdapat seorang "contoh" pada lingkungan seseorang individu, contohnya saja teman atau anggota famili pada lingkungan internal, atau di lingkungan publik seperti para tokoh publik pada bidang berita dan hiburan, proses belajar dari individu ini akan terjadi melalui cara memperhatikan contoh tersebut. Terkadang sikap seseorang bisa muncul hanya karena proses *modeling*. *Modeling* atau peniruan ialah "*the direct, mechanical reproduction of behavior*, reproduksi perilaku yang langsung dan mekanis(Baran & Davis, 2000: 184). Sebagai contoh, waktu seorang ibu mengajarkan anaknya bagaimana cara mengikat sepatu dengan memeragakannya berulang kali sehingga si anak bisa mengikat tali sepatunya,

maka proses ini disebut proses *modeling*. Sebagai tambahan bagi proses peniruan interpersonal, proses *modeling* bisa pula terlihat di narasumber yang ditampilkan oleh media. Contohnya orang bisa meniru bagaimana cara memasak kue bika dalam sebuah acara kuliner di televisi. Meski demikian tidak semua narasumber dalam memengaruhi khalayak, meski contoh yang ditampilkan lebih mudah dari bagaimana cara membuat kue bika. Di dalam kasus ini, teori kognitif sosial kembali ke konsep dasar "*rewards and punishments*" -- imbalan dan hukuman-- tetapi menempatkannya dalam konteks belajar sosial.

Social Cognitif Theory (SCT) mengungkapkan fungsi psychososial pada tiga hal yang berhubungan timbalbalik yaitu sikap, faktor personal yang mencakup (kognitif, afektif dan biological events) serta lingkungan eksternal. Dalam setiap orang merespon suatu inovasi seperti implementasi dalam system akuntansi keuangan daerah berbeda-beda, hal ini ditimbulkan karena efek lingkungan pada organisasi dan faktor personal yang mencakup afektif dan kognitif. Faktor lingkungan organisasi disini yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pelatihan, dan serta dukungan atasan.

2.1.2 Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Bedasarkan pemakai laporan keuangan, akuntansi terbagi atas akuntansi keuangan serta akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan ialah akuntansi yang diajukan buat menyediakan informasi bagi pihak luar entitas pembuatan laporan keuangan, sedangkan akuntansi manajemen ialah akuntansi yang ditujukan buat menyediakan informasi bagi pihak pad entitas pembuatan laporan keuangan.(Nanda Rakhmata Sari, 2012)

Pada akuntansi Pemerintah, data akuntansi dipergunakan buat menyampaikan informasi tentang transaksi ekonomi serta keuangan pemerintah pada pihak eksekutif, legislatif, dan masyarakat. Akuntansi keuangan daerah menghasilkan informasi bagi pihak intern maupun ekstern, sehingga juga digolongkan menjadi akuntansi keuangan. (Nanda Rakhmata Sari, 2012)

Akuntansi keuangan daerah memiliki beberapa tujuan mencakup tujuan pertanggungjawaban yang berarti memberikan informasi keuangan yang lengkap, cermat, dalam bentuk waktu yang sempurna, yang bermargaat bagi pihak yang bertanggungjawab serta berkaitan menggunakan operasi unit-unit pemerintahan. Tujuan pertanggungjawaban ini mengharuskan setiap orang atau badan yang mengelola keuangan daerah harus memberikan pertanggungjawaban atau perhitungan. (Nanda Rakhmata Sari, 2012)

Selain itu tujuan manajerial didalam akuntansi keuangan daerah berarti bahwa pemerintah harus menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan buat perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian anggaran, perumusan kebijaksanaan, dan pengambilan keputusan serta evaluasi kinerja pemerintah. Sedangkan tujuan akhir dari akuntansi keuangan daerah ialah pengawasan yang memiliki arti bahwa tujuan tersebut memungkinkan terselenggaranya pemeriksaan oleh aparat pengawasan fungsional secara efektif dan efisien. (Nanda Rakhmata Sari, 2012)

2.1.3 Dukungan Atasan

Manajemen puncak memegang peranan krusial pada setiap tahap siklus pengembangan sistem implementasi. Dukungan manajemen puncak mencakup penyusunan target dan evaluasi tujuan, mengevaluasi usulan proyek, pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi serta pemrosesan yang diperlukan, melakukan review program dan rencana pengembangan sistem informasi. (Nanda Rakhmata Sari 2017)

Menurut Ikhsan (2005;7) dukungan manajemen puncak adalah suatu faktor krusial yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi pada organisasi. Beberapa alasan mengapa keterlibatan manajemen puncak dalam pengembangan sistem informasi hal yang penting (Irfan 2005), yaitu:

1. Pengembangan sistem ialah bagian yang terintegrasi menggunakan planning perusahaan. Manajemen puncak mengetahui rencana perusahaan, sehingga sistem yang akan dikembangkan seharusnya sesuai dengan rencana perusahaan dan dengan demikian, sistem yang baru akan mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
2. Manajemen puncak merupakan fokus utama dalam proyek pengembangan sistem
3. Manajemen puncak menjalin penekanan tujuan perusahaan pada teknisnya
4. Pemilihan sistem yang dikembangkan berdasarkan pada kemungkinan manfaat yang diperoleh, dan manajemen puncak mampu buat menginterpretasikan hal tersebut.

5. Keterlibatan manajemen puncak akan menyampaikan kegunaan dan pembuatan keputusan yang lebih baik pada pengembangan sistem.

Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam mewujudkan efektifitas suatu sistem, terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang dibutuhkan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan jika manajer dengan sepenuhnya pada implementasi sistem baru. Dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh yang positif terhadap efektifitas sistem informasi akuntansi keuangan daerah, bila di suatu instansi pemerintah tidak adanya dukungan manajemen puncak maka sistem yang akan dikembangkan tidak akan sinkron dengan planning instansi dan dengan demikian tujuan instansi pemerintahan tidak akan tercapai.

Hubungan dinamis antara karyawan dengan karyawan lain, serta hubungan yang serasi antara karyawan dengan atasan. Aktivitas atau sikap bekerja yang saling mendukung antara satu dengan yang lain akan membuat kerja sama tim yang solid sehingga tujuan dan target yang hendak dicapai bisa direalisasikan dengan baik. Untuk mengukur dukungan atasan maka dipergunakan indikator yang diadopsi asal Nurlaela (2010) yaitu sebagai berikut :

1. Partisipasi atasan pada bekerja, merupakan tindakan konkret dari atasan yang ikut bekerja beserta anggota organisasi lainnya
2. Motivator yaitu mendorong bawahannya buat mencapai target yang telah disepakati.
3. Reward yaitu penghargaan yang diberikan atasan ketika bawahannya dapat mencapai sasaran atau target yang direncanakan.

2.1.4 Pelatihan

Menurut Boudreau 1992 pada (Janiwarti, 2005), pelatihan ialah suatu proses sistematis buat mengubah sikap, pengetahuan serta motivasi dari karyawan saat ini, buat menaikkan kesesuaian anatara ciri karyawan dn kondisi yang diperlukan oleh pekerjaan. Pelatihan ialah kegiatan dari maajemen sumber daya manusia yang bertujuan menaikkan prestasi kerja karyawan sinkron dengan kebutuhan oranisasi individu.

Secara umum tujuan suatu pelatihan diarahkan buat meningkatkan efektivitas serta efisiensi perusahaan serta untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan serta perilaku karyawan yang ada serta diperlukan baik di masa kini maupun di masa yang akan dtiba diadaptasi menggunakan kebutuhan individu jug kebutuhan perusahaan. Pelatihan ditujukan pada seluruh karyawan, baik karyawan lama maupun karyawan baru, bagi karyawan baru pelatihan dilakukan guna menaikkan wawasan karyawan untuk dapat mengerti pengoperasian peralatan atau mesin , kepada siapa meeka bertanggungjawab, dan bagaimana cara mengatasi konflik dalam organisasi , sedangkan bagi karyawan lama gunanya untuk lebih menaikkann hasil pekerjaan baik kini atau yang akan datang, serta dapat memperbaiki efisiensi dan efektifitas kerja karyawan buat mencapai tujuannya.(Nanda Rakhmata Sari 2017)

2.1.5 Faktor Keperilakuan Organisasi

Perilaku organisasi ialah studi sistematis perihal tindakan dan perilaku yang ditujukan oleh orang-orang dalam organisasi (Robbins SP 2002).

Tampubolon (2004) menyampaikan perilaku keorganisasian ialah studi tentang perilaku manusia pada organisasi yang mana dengan memakai ilmu pengetahuan perihal bagaimana manusia bertindak dalam organisasi. Perilaku organisasi ini fundamental pada analisis terhadap manusia yang ditujukan bagi kemanfaatan orang. Secara singkat Luthsan (2005) mengemukakan Perilaku organisasi menjadi pemahaman, prediksi, serta manajemen perilaku manusia pada organisasi.

Sikap seorang dalam merespon suatu penemuan seperti diimplementasikannya Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh lingkungan di organisasi dan faktor personal yang mencakup afektif dan kognitif. Faktor lingkungan organisasi dapat mempengaruhi jalannya implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah yang baru diimplementasikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuksesan implementasi tersebut. Faktor lingkungan organisasi yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup pelatihan, kejelasan tujuan serta dukungan atasan.

2.1.6 Konflik Kognitif Dan Konflik Afektif

Konflik sebagai proses yang dimulai saat satu pihak mempunyai persepsi bahwa pihak lain sudah mempengaruhi secara negatif, atau akan mempengaruhi secara positif sesuatu yang sebagai kepedulian atau kepentingan pihak pertama berdasarkan dari Robbins dan Timothy (2008). Variabel ini ialah variabel penyela/antar yang terletak diantara variabel independen serta dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Konflik kognitif bisa berguna untuk buat memecahkan masalah serta mendorong kearah perbaikan pengambilan keputusan. Manfaat yang diperoleh dari konflik kognitif asal dari potensinya buat menyediakan kesempatan buat interaksi menggunakan dialegctical style, berdebat, mempertahankan argument yang mempunyai melawan argument lain pada organisasi (Mitroff dan Emshoff, 1979, Janis, 1982; Swheiger dan Sandlerg, 1989 pada Chenhall, 2004).

Konflik afektif cenderung melibatkan persepsi yang mengancam posisi seorang pada suatu kelompok, pertikaian, frustasi dan firksi antara pribadi seseorang dengan nialai norma yang ada (Petersen, 1983; Ross, 1989 dan Amason, 1996 pada Chenhall, 2004).

2.1.7 Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SKAD)

Sistem Akuntansi Keuangan Daerah ialah suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah keuangan daerah dan data terkait lainnya sebagai informasi yang tersaji pada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, aplikasi dan pelaporan pertanggungjawaban (Indra 2007).

Pemda selaku pengelola dana publik harus bisa menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan secara akurat, relevan, tepat waktu, serta dapat dipercaya. Sesuai ketentuan peraturan perundangan yang sudah ditetapkan, pemerintah daerah berkewajiban membuat Laporan Pertanggung Jawaban Keuangan yang terdiri dari Laporan Perhitungan Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Nota Perhitungan Anggaran . Maka pemerintah Daerah dituntut buat

memenuhi kewajiban pemerintah daerah dalam membuat Laporan Pertanggung Jawaban Keuangan daerah yang bersangkutan(Tim Pokja, 2001)

2.2 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian perihal akuntansi keperilakuan yang telah di hasilkan seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Sabeni(2007) menyampaikan hasil yaitu sesuai hasil analisis data serta pengujian hipotesis, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dari faktor organisasional yang diuji,hanya dukungan atasan yang berpengaruh buar meningkatkan SAKD. Pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan terhadap kegunaan SAKD tidak berhasil dibuktikan. Konflik kognitif tidak berhubungan positif dengan kegunaan SAKD. Konflik afektif berhubungan negatif dengan kegunaan SAKD.(Latifah and Sabeni 2007)

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kepada peneliti-peneliti terdahulu yang mendukung penelitian terkait dengan pengaruh faktor keperilakuan organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif dan konflik afektif yaitu sebagai berikut :

TABEL 2.1

Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Aziz 2019)	Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Pada	Dukungan atasan dan Pelatihan, tidak berpengaruh positif terhadap kegunaan SAKD.

	Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis	
(Yulistia, Yanti, and Purwasih 2017)	Analisis Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Di Badan Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan tidak berpengaruh terhadap SAKD dan variabel dukungan atas berpengaruh terhadap SAKD.
Nanda Rakhmata Sari (2017)	Pengaruh kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pelatihan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif dan konflik afektif sebagai variabel intervening	1.pelatihan berpengaruh terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. 2.Dukungan Atasan berpengaruh terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah
(Izzah, Menne, and Mane 2018)	Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Di Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan dan variabel dukungan atasan tidak berpengaruh terhadap SAKD.
M. Fadhil Junery, S.El., M.E,Sy (2017)	Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Implementasi	-Dukungan atasan tidak berpengaruh terhadap implementasi sistem

	<p>Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Pada Satuan Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis</p>	<p>akuntansi keuangan daerah -Kejelasan tujuan tidak berpengaruh terhadap implementasi sistem akuntansi keuangan daerah -Pelatihan berpengaruh terhadap implementasi sistem akuntansi keuangan daerah</p>
--	--	---

(Sumber : Penulis, 2021)

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dukungan Atasan terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Menurut Nasution, 1994 pada (Latifah and Sabeni 2007), dukungan atasan bisa diartikan menjadi keterlibatan atasan pada kemajuan proyek serta menyediakan sumber daya yang diperlukan. Dukungan manajemen puncak dalam suatu penemuan sangat krusial dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya. Menurut Ikhsan (2005:7), dukungan manajemen puncak/atasan ialah suatu faktor krusial yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi pada organisasi. Pengembangan sistem ialah bagian yang terintegrasi dengan perencanaan perusahaan

Hubungan sosial yang positif dari dukungan atasan terhadap Sistem Akuntansi Keuangan Daerah yaitu pada memberikan motivasi pada bawahannya sehingga menghasilkan sistem akuntansi keuangan daerah yang efektif.

Penelitian (Nanda Rakhmata Sari, 2012) hasilnya menyatakan bahwa Dukungan Atasan berpengaruh terhadap Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, sedangkan penelitian (Izzah, Menne, and Mane 2018) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara Dukungan Atasan dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

H1: Dukungan Atasan berpengaruh terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

2.3.2 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Pelatihan ialah suatu proses belajar mengenai sebuah perihal pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan untuk penerapan hasil belajar yang sikron menggunakan tuntutan tertentu. Pelatihan ialah proses keterampilan kerja timbal balik yang bersifat membantu, oleh karena itu dalam pelatihan seharusnya diciptakan suatu lingkungan dimana para karyawan bisat memperoleh atau menelaah sikap kemampuan, keahlian, pengetahuan serta perilaku yang khusus yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga bisa mendorong bekerja lebih baik. (Shoffiyatu 2011)

Hubungan sosial dari pelatihan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah yaitu adanya penyelenggaraan pelatihan ialah salah satu faktor pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia, selain itu pelatihan perlu dilaksanakan dengan terjadwal serta sistematis sehingga tujuan yang dibuat dapat dicapai.

Penelitian (Nanda Rakhmata Sari, 2012) hasilnya menunjukkan bahwa Pelatihan berpengaruh terhadap Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, sedangkan penelitian (Izzah, Menne, and Mane 2018) , menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh Pelatihan terhadap sistem akuntansi keuangan daerah.

H2: Pelatihan berpengaruh terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

2.3.3 Pengaruh Dukungan Atasan Terhadap Konflik Afektif Sebagai Variabel Intervening

Dukungan atasan merupakan suatu faktor penting yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Pengembangan sistem merupakan bagian yang terintegrasi dengan perencanaan perusahaan yang menjadi alasan mengapa keterlibatan manajemen puncak dalam pengembangan sistem merupakan hal yang penting (Ikhsan, 2005;7)

Hubungan sosial dari Dukungan Atasan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Afektif sebagai Variabel intervening yaitu dengan adanya afektif dapat mengatur sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Penelitian (Setya Wati and Batlajery, 2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh Dukungan Atasan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Afektif Sebagai Variabel Intervening., sedangkan pada penelitian (Nanda Rakhmata Sari, 2012) menyatakan bahwa Dukungan Atasan tidak berpengaruh terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan konflik Afektif sebagai variabel Intervening.

H3 : Dukungan Atasan berpengaruh terhadap Konflik Afektif sebagai Variabel Intervening.

2.3.4 Pengaruh Pelatihan Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Kognitif sebagai Variabel Intervening

Pelatihan dalam penerapan sistem akuntansi keuangan daerah merupakan faktor yang menentukan efektif atau tidaknya penerimaan sistem informasi dalam proses pengembangan sistem adanya pelatihan, akan berdampak pada kekuasaan pemakai terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan tujuan dari suatu instansi tersebut.(R. H. Chenhall 2004). Konflik kognitif untuk memecahkan masalah dan mendorong kearah perbaikan.

Hubungan sosial dengan pengaruh pelatihan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Kognitif sebagai variabel intervening yaitu dapat memperoleh pengetahuan dari pelatihan yang diberikan kepada pegawai sehingga terwujudnya sistem akuntansi keuangan daerah yang efektif

Penelitian (Mranani and Lestiorini, 2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh Pelatihan terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Kognitif sebagai variabel Intervening dan hasil yang sama juga yang dinyatakan oleh penelitian(Nanda Rakhmata Sari, 2012).

H4: Pelatihan berpengaruh terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan Konflik Kognitif sebagai Variabel Intervening.

2.3.5 Pengaruh Konflik Kognitif Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Kesempatan yang tersedia bagi individu-individu yang bekerja dalam pemerintahan melalui potensinya untuk berinteraksi perlu didukung dan dimaksimalkan , agar dapat mencapai kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Konflik kognitif dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mendorong kearah perbaikan dalam pengambilan keputusan(R. H. Chenhall 2004). Konflik kognitif yang diukur akan mempengaruhi psikologi individu, karena bersifat ilmiah dalam mempelajari suatu kondisi.

Hubungan sosial dari Konflik kognitif terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah yaitu dengan adanya persepsi,dan pola pikir dari pegawai itu dapat membantu memecahkan masalah dalam Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Penelitian (Mranani and Lestiorini 2011) menyatakan bahwa konflik kognitif berpengaruh positif terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, hal ini menerangkan bahwa apabila konflik kognitif dipertahankan maka, kesuksesan implementasi sistem akuntansi keuangan daerah akan mudah didapatkan, sehingga kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dapat di maksimalkan, Sedangkan pada penelitian (Latifah and Sabeni 2007) menyatakan bahwa konflik kognitif tidak berhubungan positif dengan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

H5: Konflik Kognitif Berpengaruh Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan daerah

2.3.6 Pengaruh Konflik Afektif Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Konflik afektif selalu berpotensi dalam mengurangi kegunaan perencanaan produk dan manajemen biaya (R. H. Chenhall 2004). Hal ini timbul karena konflik afektif memberikan pengaruh terhadap individu melalui pemikiran yang akan mengubah persepsi seseorang terhadap nilai dan norma yang ada. Munculnya sistem akuntansi keuangan daerah sebagai sistem yang memiliki prosedur secara sistematis dengan kegunaan yang meningkatkan efektifitas dan efisiensi pekerjaan yang mengancam posisi individu yang memiliki kemampuan terbatas dalam menyelesaikan tugasnya.

Hubungan sosial dari Konflik Afektif terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah yaitu dengan adanya minat dari pegawai itu dapat meningkatkan kualitas Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

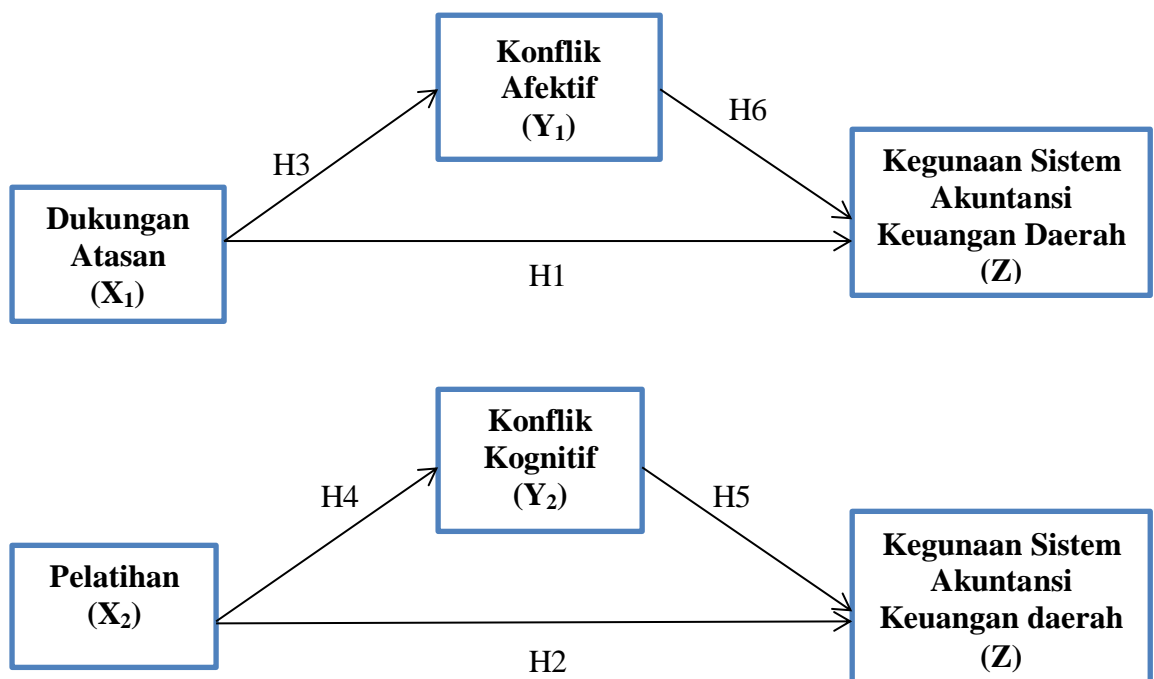
Penelitian (Wati 2015) menyatakan bahwa konflik kognitif berpengaruh positif terhadap Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, sedangkan Penelitian (Mranani and Lestiorini 2011) menyatakan bahwa Konflik Afektif tidak berpengaruh terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah hal ini disebabkan karena konflik afektif merupakan konflik yang bersifat buruk dan hal ini dapat membuat kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah sistem akuntansi keuangan daerah yang efektif, akuntabel, dan transparan menjadi sulit diterapkan

H6: Konflik Afektif Berpengaruh Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

2.4 Model Penelitian

Sesuai tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta dari hasil penelitian sebelumnya saerta permasalahan yang telah dikemukakan bahwa menjadi dasar buat merumuskan hipotesis, dapat tersaji melalui kerangka pemikiran yang dituangkan pada model penelitian di bawah ini

Gambar 2.1
Model Penelitian



(Sumber : Penulis, 2021)